

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Resesi dunia pada tahun 1980-an telah memberi imbas pada perekonomian Indonesia melalui merosotnya harga minyak. Jatuhnya harga minyak tersebut mengakibatkan meningkatnya hutang luar negeri dan penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 1982 yang menandai berakhirnya masa pertumbuhan yang didanai dari minyak dan berakhirnya era dana yang melimpah. Lebih-lebih sebagian besar hutang luar negeri yang diperoleh 18 tahun yang lalu sudah dibayar, dan ada kenaikan yang tajam pembayaran kembali pokok hutang. Neraca pembayaran yang pernah mengalami surplus pada era minyak yaitu pada tahun 1979 sebesar \$ 2198 juta dan tahun 1980 sebesar \$ 2131 juta, menjadi defisit sebesar \$ 7448 juta pada tahun 1982. Selanjutnya Indonesia mengalami kesulitan dalam pembiayaan pembangunan karena pemerintah tidak bisa mengembangkan lagi penggunaan kredit likuiditas sebagai alat pembiayaan pembangunan. Sumber pembiayaan pembangunan banyak diharapkan pada sektor swasta. Pada masa transisi yaitu selama pelita IV (1984-1989) perkembangan yang terjadi belum berjalan secara mulus. Namun demikian, selama pelita V (1989-1994) proses pengembangan sektor swasta sebagai motor penggerak pembangunan telah berjalan dengan baik, yaitu tidak terlepas dari perkembangan sektor pendukungnya. Khusus dalam hal pembiayaan, peranan tersebut tidak dapat terlepas dari perkembangan sektor perbankan dan dalam

rangka reformasi ekonomi, salah satu reformasi ekonomi, salah satu strategi yang ditempuh untuk mendorong proses pemulihan dan perbaikan perekonomian nasional.

Memang tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya peran sektor keuangan dalam proses pembangunan. Hal tersebut tidak hanya disadari oleh kalangan ekonom kapitalis tetapi juga oleh ekonom-ekonom sosialis Marx-Lenin, dan juga oleh Keynes bahwa kerusakan besar dapat timbul dalam suatu perekonomian karena rusaknya sektor keuangan. Di negara sedang berkembang, kebijakan moneter ditujukan untuk menjaga kestabilan moneter, dan sebagai piranti untuk mempertinggi pertumbuhan ekonomi serta pemerataan pendapat. Kebijakan moneter tersebut berupa kebijaksanaan pengawasan kuantitatif dan kebijaksanaan kualitatif (Iswardono, 1994, hal. 167- 172).

Kebijaksanaan yang bersifat kuantitatif. Dimaksudkan sebagai kebijaksanaan yang ditekankan untuk membatasi jumlah uang beredar. Alat yang biasa digunakan untuk melaksanakan kebijaksanaan ini adalah *rediscount rate policy*, *reserves requirement policy*, dan *open market operation*. *Rediscount rate policy*, dilakukan dengan melihat situasi dunia usaha, jika pemerintah merasa terlalu banyak jumlah uang yang beredar maka *rediscount rate* dinaikkan, dengan harapan bank-bank umum akan menaikkan tingkat bunga pinjamannya (agar pendapatan bank umum tetap) dan masyarakat akan mengurangi hasrat mengambil kredit bank, akibatnya jumlah uang beredar diharapkan akan turun. *Reserves requirement policy*, merupakan faktor penentu bagi kelebihan cadangan

bank, dan kemampuan bank umum untuk mengembangkan kredit. Dan *open market operation*, merupakan kebijakan yang diartikan sebagai jual/beli surat-surat berharga pemerintah (obligasi) dengan tujuan mengurangi/menambah JUB.

Untuk membantu efektifnya kebijaksanaan diatas diperlukan kebijaksanaan yang bersifat kualitatif, yang berupa margin requirement dan *direct actions* margin requirement adalah perbedaan antara nilai pasar dari obligasi dengan nilai hutang maksimumnya dengan kebijaksanaan ini dimaksudkan agar masyarakat tertarik pada obligasi pemerintah dan bersedia membeli/menjual obligasi tersebut. *direct actions* dimaksudkan sebagai tindakan langsung dari bank sentral terhadap bank-bank umum, dalam arti bahwa bank sentral memberikan peringatan/teguran langsung bagi penyelewengan yang dilakukan oleh bank-bank umum agar mau mentaati dan melaksanakan kebijaksanaan yang telah digariskan pemerintah.

Usaha untuk menutupi kesenjangan pembiayaan pembangunan sebagai akibat dari merosotnya harga minyak pada tahun 1982 dan pada tahun 1986, pemerintah melakukan reformasi yang sangat struktural di bidang perbankan dengan mengeluarkan paket kebijakan 1 Juni 1983 (Pakjun 1983) dan paket kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto 1988), dengan harapan dapat memobilisasi dana masyarakat melalui lembaga perbankan yang ada, sehingga sumber dana pembangunan tidak perlu terlalu pada tabungan pemerintah (yaitu selisih lebih antara penerimaan dalam negeri dengan pengeluaran rutin), tetapi semaksimal mungkin menaikkan tabungan swasta.

Deregulasi Juni tahun 1983, pada pokoknya menghapuskan kredit dan sistem kredit selektif disertai dengan subsidi bunga, serta membiarkan masing-masing bank bersaing menentukan tingkat suku bunga kredit dan penyerapan dana. Kredit likuiditas tidak lagi digunakan namun demikian, deregulasi ini tidak lengkap menyeluruh dan masih ada perlakuan khusus bagi bank-bank milik pemerintahan, misalnya dalam hal penyaluran kredit dengan suku bunga yang rendah untuk golongan ekonomi lemah guna menunjang melaksanakan pemerataan pendapatan dan kesempatan pembangunan deregulasi Oktober 1988, merupakan serangkaian kebijakan penting di bidang moneter keuangan, lembaga keuangan dan perbankan. Pakto ini bertujuan meningkatkan penerahan dana masyarakat, efisiensi lembaga keuangan dan perbankan, kemampuan pemerintah dalam mengendalikan pelaksanaan kebijakan moneter, dan mendorong pengembangan pasar modal. Paket ini mencakup pengenaan pajak atas pendapatan bunga deposito berjangka, kemudahan pembukuan kantor bank, pembukuan kantor cabang lembaga keuangan bukan bank (LKBB), pendiri bank swasta baru dan bank perkreditan rakyat. Penerbitan sertifikat deposito, penurunan cadangan minimum wajib bank, perluasan bank devisa, pendirian bank campuran, dan pembukaan kantor cabang pembantu bank asing (Faried M. Wijaya, 1990, hal. 212-215).

Selama tahun 2000, dana pihak ketiga (dana pihak ketiga perbankan berbeda dengan konsep yang ada di bab moneter. Dalam konsep perbankan, dana pihak ketiga mencakup dana milik non residen dan pemerintah) yang berhasil dihimpun perbankan mengalami peningkatan sebesar 13,2% sehingga menjadi

699,1 triliun (tabel.I.1). Peningkatan ini meliputi seluruh jenis simpanan rupiah dan valuta asing. Terkecuali deposito rupiah yang menurun 1,6%. Faktor utama penyebab meningkatnya dana pihak ketiga antara lain adalah karena masih terjaganya kepercayaan masyarakat seiring dengan dilanjutkannya program pinjaman pemerintah dan proses rekapitalisasi. Dana pihak dalam valuta asing meningkat 16,9%, namun apabila pengaruh nilai tukar diabaikan dana pihak ketiga dalam valuta asing tersebut justru turun sebesar 12,9%

Dilihat dari posisinya deposito masih mendominasi dana pihak ketiga dengan pangsa sebesar 55,0%. Sementara itu, giro dan tabungan masing-masing memiliki pangsa sebesar 23,1% dan 21,9%. Dibandingkan tahun sebelumnya giro dan tabungan mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 44,3% dan 24,3%. Sementara deposito hanya mengalami kenaikan sebesar 0,5% dengan memperhitungkan depresiasi nilai tukar rupiah. Apabila dihilangkan nilai depresiasi tersebut, deposito justru mengalami penurunan sebesar 5,4% disbanding tahun sebelumnya. Penurunan deposito tersebut menunjukkan terjadinya perubahan minat penanaman dana masyarakat dari deposito kedalam bentuk tabungan dan giro. Hal ini disebabkan oleh relatif kecilnya perbedaan antara suku bunga deposito dan tabungan yang ditawarkan oleh bank, sementara di sisi lain giro dan tabungan menawarkan fleksibilitas yang diperlukan dalam kondisi tingginya ketidakpastian sosial politik.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan diatas maka dapat diajukan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh pendapatan nasional terhadap penyerapan dana masyarakat oleh perbankan pada tahun 1985 –2000 ?
2. Seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga deposito terhadap penyerapan dana masyarakat oleh perbankan pada tahun 1985 – 2000 ?
3. Seberapa besar pengaruh laju inflasi terhadap penyerapan dana masyarakat oleh perbankan pada tahun 1985 – 2000 ?

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak terlalu luas maka dalam penelitian ini, penulis akan membatasi, dan didapat batasan masalah sebagai berikut:

1. Penggunaan variabel pendapatan nasional pada perbankan di Indonesia tahun 1985 - 2000
2. Suku bunga deposito pada perbankan di Indonesia tahun 1985 – 2000
3. Laju inflasi pada perbankan di Indonesia tahun 1985 – 2000

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan dana masyarakat melalui perbankan di Indonesia.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor tersebut terhadap penyerapan dana masyarakat melalui perbankan.

E. Manfaat penelitian

1. Bagi Penulis

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengambilan kebijakan dalam kaitannya dengan usaha memobilisasi dana masyarakat melalui perbankan.
- b. Untuk menambah kepustakaan di bidang moneter.

2. Bagi Pengambil Kebijakan

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan ekonomi

3. Bagi Pihak Lain

Sebagai bahan masukan bagi pihak lain untuk melanjutkan penelitian pada bidang yang sama dengan konsep pengukuran yang berbeda.

F. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga penyerapan dana secara positif dan nyata dipengaruhi oleh variabel pendapatan nasional. Semakin tinggi pendapatan nasional suatu negara maka akan meningkatkan penggunaan fasilitas perbankan, sehingga semakin tinggi penyerapan dana masyarakat melalui perbankan.

2. Diduga penyerapan dana secara positif dan nyata dipengaruhi oleh variabel suku bunga deposito. Semakin tinggi suku bunga deposito akan menyebabkan semakin tinggi penyerapan/mobilisasi dana masyarakat melalui perbankan.
3. Diduga penyerapan dana secara negatif dan nyata dipengaruhi oleh variabel laju inflasi. Semakin tinggi laju inflasi terjadi dalam suatu negara akan menyebabkan menurunnya penyerapan dana masyarakat melalui perbankan.

G. Metodologi Penelitian

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu (*time series*) dan merupakan data sekunder, sedang data -- data yang dibutuhkan adalah :

- a. Data penyerapan dana masyarakat oleh perbankan yang berupa gabungan dari tabungan giro dan deposito berjangka (miliar rupiah pertahun)
- b. Data pendapatan nasional (miliar rupiah pertahun)
- c. Data tingkat suku bunga deposito (persen pertahun)
- d. Data laju inflasi (persen pertahun) dan
- e. Masyarakat yang diserap oleh sektor perbankan.

- a. Dana masyarakat yang diserap perbankan

Dana ini meliputi giro (*demand deposit*), tabungan (*saving deposit*), dan deposito berjangka (*time deposit*) baik dalam rupiah maupun dalam

valuta asing yang berhasil dihimpun oleh perbankan, baik bank pemerintah, bank swasta nasional, bank asing yang berkedudukan di Indonesia. Data tersebut diperoleh dari statistik Indonesia yang diterbitkan oleh BPS.

b. Pendapatan nasional

Data pendapatan nasional yang digunakan adalah data PDB (Pendapatan Domestik Brutto) dalam nilai nominal. Untuk memperoleh nilai PDB itu dipergunakan data PDB atas dasar harga konstan tahun 1990. Data PDB ini diperoleh dari statistik Indonesia yang diterbitkan oleh BPS.

c. Suku bunga deposito

Suku bunga deposito yang digunakan adalah tingkat suku bunga deposito persatu tahun, karena dianggap sebagai periode yang tepat. Suku bunga deposito yang digunakan tersebut diperoleh dari statistik Indonesia yang diterbitkan oleh BPS.

d. Laju inflasi

Data laju inflasi yang digunakan adalah tingkat inflasi Indonesia berdasarkan menurut pengeluaran secara umum yang diperoleh dari statistik Indonesia yang diterbitkan oleh BPS.

2. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang dibutuhkan tersebut adalah data-data dari tahun 1985 sampai tahun 2000.

Sumber data dari laporan statistik indonesia, laporan keuangan negara dan APBN, dan international financial statistic yang diterbitkan oleh International Monetary Fund (IMF) dari beberapa penerbit.

3. Alat analisis data

Alat analisis yang digunakan dalam menganalisis penyerapan dana masyarakat melalui perbankan adalah analisis regresi. Alat analisis ini digunakan untuk menghitung dan memperkirakan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan suatu kejadian terhadap kejadian lainnya.

Analisis regresi bertujuan pula untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Di dalam menganalisis hubungan antara variabel dalam persamaan ini didasarkan pada teori-teori ekonomi, didukung dengan teori-teori statistik ekonometri. Dalam hal ini, hubungan antara penyerapan dana masyarakat melalui perbankan dengan variabel-variabel berpengaruh tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = F (X_1, X_2, X_3)$$

Keterangan :

Y adalah dana masyarakat yang diserap perbankan (miliar rupiah pertahun)

X_1 adalah pendapatan nasional (miliar rupiah pertahun)

X_2 adalah tingkat suku bunga deposito (persen pertahun)

X_3 adalah laju inflasi (persen pertahun)

$$Y = b_0 . X_1^{b1} . X_2^{b21} . X_3^{b31} . e_1$$

Bentuk fungsi tersebut selanjutnya diubah kedalam bentuk model logaritma sebagai berikut :

$$\ln y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 - b_3 \ln X_3 + e_1$$

Keterangan :

$\ln y$ adalah dana masyarakat yang diserap perbankan (miliar rupiah pertahun)

b_0 adalah konstanta

b_1, b_2, b_3 adalah koefisien regresi antara X_1, X_2, X_3 . Terhadap penyerapan dana masyarakat oleh perbankan.

$\ln X_1$ adalah pendapatan nasional (miliar rupiah pertahun)

$\ln X_2$ adalah suku bunga deposito (persen pertahun)

$\ln X_3$ adalah laju inflasi (persen pertahun)

e_1 adalah variabel pengganggu

Asumsi-asumsi bahwa model analisis tersebut merupakan model regresi linier berganda bila memenuhi : (Gujarati N. Damodar, 1988, hal. 60).

1. e_1 merupakan variabel dan memenuhi distribusi normal dengan rata-rata error sama dengan nol ($e_1 = 0$).
2. Varian bersyarat dari e_1 adalah konstan (homokedastik)
3. Tidak ada multikolinearitas diantara variabel yang menjelaskan X.

A. Uji Koefisien Regresi secara Individu (t-test)

Uji ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara variabel independen dengan variabel dependen secara terpisah signifikan atau tidak

berdasarkan hipotesis yang dikemukakan dalam studi ini, akan uji satu sisi (*one tail test*).

$$H_0 : b_1 = 0$$

$$H_0 : b_1 = 0$$

$$H_0 : b_1 > 0$$

$$H_0 : b_1 < 0$$

Test pengujiannya adalah :

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i}{se . b_i}$$

$$t\text{-tabel} : 1 \frac{1}{2} \alpha \text{ df}(n-1)$$

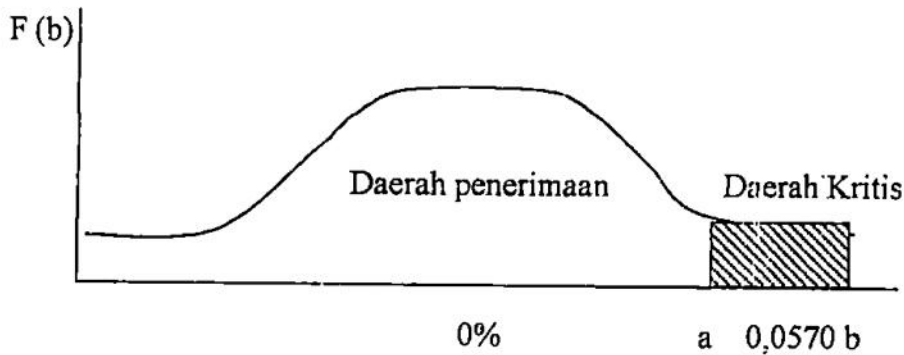
Keterangan :

b_i adalah koefisien variabel bebas ke - i

SE . b_i adalah standard error b_i

Kriteria pengujian :

Nilai terhitung akan berada pada daerah kritis apabila nilai t-hitung berada dalam daerah penolakan. Ini berarti hubungan variabel independen dengan variabel dependen adalah signifikan pada tingkat signifikan tertentu. Sebaliknya apabila nilai t-hitung berada pada daerah penerimaan berarti hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen adalah tidak signifikan tertentu. Untuk memperjelas dapat dilihat dalam gambar berikut :



Gambar I.1 Distribusi t- Statistik

B. Uji Koefisien Regresi secara Serentak

1. Uji R^2 – test

Digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) jika nilai R^2 sama dengan 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel tidak bebas dengan variabel yang menjelaskan, apabila R^2 sama dengan 1 berarti variabel independen dapat menjelaskan dengan sempurna.

2. Uji F-Statistik

Uji F ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel tak bebas secara keseluruhan untuk pengujian F ini, digunakan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$ berarti keempat variabel yang di hipotesiskan tidak ada pengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ berarti keempat variabel yang di hipotesiskan ada pengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

$$F - \text{hitung} = \frac{R^2 (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - K)}$$

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Jika F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak, yang berarti variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel tak bebas.

3. Pengujian Terhadap Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Akibatnya adalah parameter yang di estimasi menjadi bias dan variannya tidak minimum sehingga tidak efisien. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi pada data dalam penelitian ini akan digunakan metode Durbin-Watson test.

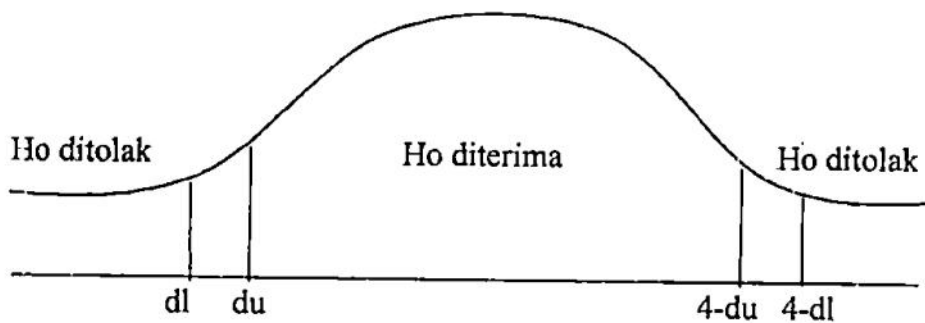
Langkah-langkah pengujian yang pertama menentukan H_0 yaitu tidak adanya korelasi baik positif maupun negatif, kemudian menentukan nilai Durbin-Watson dari data, kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

$d < d_l$ = tolak H_0 (ada korelasi positif)

$d > 4 - d_l$ = tolak H_0 (ada korelasi negatif)

$d_u < d < 4 - d_u$ = terima H_0 (tidak ada korelasi positif dan negatif)

$d_l \leq d \leq d_u$ = pengujian tidak dapat disimpulkan / daerah ragu - ragu



Gambar 1.2 Daerah Durbin Watson

b. Uji heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah salah satu penyimpangan dalam asumsi klasik dimana dalam kondisi tertentu (conditional) tiap unsur disturbance (pengganggu e_i) mengandung varians (d^2) yang tidak konstan. Asumsi penting dalam model regresi, linier klasik adalah pada kondisi tertentu varians tiap unsur pengganggu adalah angka konstan yang sama dengan d^2 dengan lambang : $E(U_i^2) = d^2, i = 1, 2, 3$.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan uji park. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- 2) Melakukan regresi biasa

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

- 3) Dari regresi pertama nilai V_1 , kita kuadratkan kemudian kita transformasikan dalam bentuk Ln sehingga menjadi Ln V_1^2
- 4) Melakukan regresi Ln V_1^2 terhadap masing-masing variabel Ln X_1 sehingga modelnya menjadi :

$$\ln e_i^2 = \ln a^2 + \ln b X_1 +$$

$$= \dots + \ln b X_1 + U_1$$

Jika signifikan di dalam pengujian, ini menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Jika tidak signifikan, maka bisa diterima bahwa data hasil penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana salah satu atau lebih variabel bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel bebas lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai R^2 , F-hitung, serta t-hitung. Kemungkinan adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai R^2 , F-hitung, serta t-hitung kemungkinan adanya multikolinearitas jika nilai R^2 dan F-hitung tinggi sedang nilai t-hitung banyak yang tidak signifikan.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan melakukan regresi antar variabel penjelas (*bebas*). Jika signifikan berarti terdapat multikolinearitas. Namun berdasarkan pada *klein's rule of thumb*, jika nilai R^2 dari regresi awal lebih besar dari pada nilai R^2 dari regresi antar variabel penjelas. Maka multikolinearitas dapat diabaikan.